



UPAYA MENUMBUHKAN MINAT LITERASI ANAK MELALUI POJOK BACA DAN KEGIATAN MEMBACA BERSAMA DI DESA SENDANG REJO

Vani Nur Fadillah^{1*}, Nurhakiki Syaflila², Prakoso Nuryadi³, Sri Lestari⁴, Dini Anggraini Br Ginting⁵
^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:

21-08-2026

Disetujui:

23-08-2026

Dipublikasi:

25-08-2026

Kata Kunci:

*Desa Sendang Rejo;
Kegiatan Membaca
Bersama; Minat Baca Anak;
Pojok Baca*

ABSTRAK

Minat baca merupakan fondasi penting bagi perkembangan literasi anak, namun di banyak wilayah pedesaan minat tersebut belum tumbuh secara optimal karena harus bersaing dengan aktivitas bermain dan penggunaan gawai. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menumbuhkan minat literasi anak di Desa Sendang Rejo melalui penyediaan pojok baca dan kegiatan membaca bersama. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur menggunakan 16 pertanyaan panduan yang mencakup lima aspek, yaitu minat dan kebiasaan membaca, preferensi bentuk dan tema bacaan, dukungan lingkungan keluarga dan teman sebaya, persepsi anak terhadap aktivitas membaca, serta respons anak terhadap kegiatan membaca bersama. Wawancara dilakukan terhadap 11 anak dengan rentang usia PAUD hingga kelas 6 SD. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum program berlangsung, sebagian besar anak (82%) lebih sering bermain gawai atau bermain di luar rumah dibandingkan membaca buku, dan mayoritas anak (73%) lebih menyukai buku bergambar dibandingkan buku dengan tulisan padat. Tema cerita yang paling diminati adalah hewan (64%) dan petualangan (55%). Dukungan keluarga tergolong baik, ditunjukkan dengan kesediaan 91% orang tua membelikan buku, sementara dukungan teman sebaya masih relatif rendah. Setelah mengikuti kegiatan pojok baca dan membaca bersama, seluruh anak (100%) menyatakan ingin membaca lebih banyak buku dan bersedia mengikuti kegiatan serupa di masa mendatang. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis pojok baca dan membaca bersama dapat memantik ketertarikan awal anak terhadap buku, meskipun keberlanjutannya memerlukan pendampingan dan penyediaan bahan bacaan yang konsisten.

PENDAHULUAN

Minat baca anak usia sekolah dasar di Indonesia hingga saat ini masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan secara tuntas. Kondisi ini juga tampak di Desa Sendang Rejo. Berdasarkan observasi awal tim pengabdian, sebagian besar anak di desa ini lebih sering menghabiskan waktu luang untuk bermain gawai atau bermain bersama teman di luar rumah dibandingkan membaca buku, sementara akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan sesuai usia masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membaca belum menjadi kebiasaan yang kuat dalam keseharian anak. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di banyak sekolah dasar masih menghadapi

kendala, terutama pada aspek pembiasaan membaca di lingkungan siswa (Dafit & Ramadan, 2020). Minimnya fasilitas seperti pojok baca atau taman bacaan di lingkungan rumah dapat menyebabkan aktivitas membaca lebih banyak bergantung pada dorongan dari sekolah daripada tumbuh sebagai aktivitas yang dilakukan atas inisiatif anak sendiri.

Secara konseptual, pojok baca dipahami sebagai ruang atau sudut khusus yang disediakan untuk mendekatkan anak dengan buku dan menumbuhkan kebiasaan membaca secara informal dan menyenangkan (Puspitasari et al., 2021). Penataan pojok baca yang menarik dari segi visual dan estetika dilaporkan dapat meningkatkan ketertarikan anak usia dini terhadap kegiatan membaca, karena unsur warna dan tampilan fisik buku menjadi salah satu daya tarik sebelum anak tertarik pada isi cerita (Nayren & Hidayat, 2021). Sejumlah kegiatan pojok baca yang telah dilaksanakan di berbagai wilayah, seperti gerakan literasi pojok baca kelas (Aswat & Nurmaya, 2020) dan implementasi pojok baca di MI Muhammadiyah Kartasura (Kurniawan et al., 2021), juga menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca yang dikombinasikan dengan pendampingan langsung dapat mendorong antusiasme anak terhadap kegiatan membaca. Kegiatan membaca bersama dapat digunakan sebagai salah satu strategi awal untuk menumbuhkan pengalaman membaca yang menyenangkan (Elendiana, 2020).

Kegiatan ini tidak hanya menyediakan pojok baca sebagai fasilitas fisik, tetapi juga memadukannya dengan kegiatan membaca bersama serta wawancara semi-terstruktur terhadap anak. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai preferensi bacaan, kebiasaan membaca, serta faktor pendukung dan penghambat minat baca anak. Berbeda dengan sebagian kegiatan pojok baca sebelumnya yang lebih berfokus pada lingkungan sekolah (Puspitasari et al., 2021), kegiatan pengabdian ini dilaksanakan langsung di lingkungan tempat tinggal anak di Desa Sendang Rejo. Konteks tersebut memungkinkan kegiatan memperhatikan pula peran keluarga dan lingkungan sosial anak dalam membentuk pengalaman membaca sehari-hari.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menumbuhkan minat literasi anak di Desa Sendang Rejo melalui penyediaan pojok baca dan kegiatan membaca bersama, sekaligus mengidentifikasi preferensi bacaan, kebiasaan membaca, serta faktor keluarga dan lingkungan pertemanan yang berkaitan dengan minat baca anak. Melalui kegiatan ini, anak-anak dilibatkan secara aktif dalam proses membaca, memilih buku, dan berdiskusi tentang cerita yang mereka baca. Kegiatan tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan serta menjadi langkah awal dalam mendorong kebiasaan membaca yang lebih berkelanjutan setelah program pengabdian selesai.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman, kebiasaan, dan persepsi anak terhadap kegiatan membaca. Data utama diperoleh melalui wawancara dengan anak setelah mengikuti rangkaian kegiatan pengabdian. Pendekatan ini digunakan karena informasi yang dikumpulkan berupa jawaban naratif dan pengalaman peserta yang bersifat kontekstual.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah sosialisasi kepada anak dan orang tua untuk memperkenalkan tujuan kegiatan serta mengajak peserta terlibat dalam aktivitas membaca. Tahap kedua adalah penataan pojok baca dengan menyediakan koleksi buku yang sesuai untuk anak, terutama buku bergambar. Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan membaca bersama yang dilakukan melalui beberapa bentuk aktivitas, yaitu membaca secara mandiri, kegiatan membaca dengan pendamping, dan diskusi dalam kelompok kecil. Tahap keempat adalah wawancara individual kepada 11 anak untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman dan respons mereka terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.



Wawancara dilakukan menggunakan 16 pertanyaan panduan yang mencakup lima aspek, yaitu minat dan kebiasaan membaca, preferensi bentuk dan tema bacaan, dukungan keluarga dan teman sebaya, persepsi terhadap aktivitas membaca, serta respons terhadap kegiatan membaca bersama. Jawaban wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi kecenderungan jawaban dan pengalaman yang muncul dari peserta. Temuan tertentu juga direkapitulasi dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase untuk memperjelas pola jawaban peserta. Rekapitulasi tersebut digunakan sebagai pelengkap analisis deskriptif dan tidak dimaksudkan sebagai hasil pengujian statistik inferensial.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Sendang Rejo dengan sasaran anak-anak usia PAUD hingga sekolah dasar yang tinggal di lingkungan sekitar lokasi pojok baca. Peserta kegiatan berjumlah 11 anak dengan rentang usia 5–12 tahun, mulai dari jenjang PAUD/TK hingga kelas 6 SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pojok baca dan membaca bersama di Desa Sendang Rejo diikuti oleh 11 anak dengan rentang usia 5–12 tahun, mulai dari jenjang PAUD/TK hingga kelas 6 SD. Secara umum, peserta terbagi ke dalam tiga kelompok jenjang pendidikan dan tiga kategori kemampuan membaca sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Umum Peserta

Kategori	Rincian	Jumlah Anak
Rentang usia	PAUD/TK	3
	Kelas 1–3 SD	5
	Kelas 4–6 SD	3
Kemampuan membaca	Belum Bisa Membaca	3
	Sudah Bisa Membaca	5
	Sudah Lancar Membaca	3

Secara umum, peserta menunjukkan preferensi terhadap buku bergambar, dengan tema hewan dan petualangan sebagai tema yang paling banyak diminati pada berbagai kelompok usia. Hasil wawancara terhadap 11 anak selanjutnya disajikan berdasarkan lima aspek utama, yaitu minat dan kebiasaan membaca, preferensi bentuk dan tema bacaan, dukungan lingkungan keluarga dan teman sebaya, persepsi terhadap aktivitas membaca, serta respons terhadap kegiatan membaca bersama.

Minat dan Kebiasaan Membaca

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa membaca buku belum menjadi kebiasaan utama dalam keseharian anak. Sebagian besar anak, baik yang sudah bisa membaca maupun yang belum, mengaku lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain gawai atau bermain di luar rumah bersama teman-teman dibandingkan membaca buku. Hanya sebagian kecil anak yang mengaku cukup sering membaca buku dalam kesehariannya, terutama karena memiliki akses terhadap buku di rumah maupun sekolah. Pengalaman membaca yang terakhir kali disebutkan anak-anak juga sebagian besar terjadi di lingkungan sekolah, bukan atas inisiatif mandiri di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membaca anak masih cukup bergantung pada dorongan eksternal dan belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang dilakukan secara mandiri.

Preferensi Bentuk dan Tema Bacaan

Mayoritas anak menyatakan lebih menyukai buku dengan gambar yang banyak dan berwarna dibandingkan buku dengan tulisan yang padat. Buku bergambar dianggap lebih menarik dan tidak membosankan. Anak-anak yang lebih besar dan sudah lancar membaca mulai menunjukkan ketertarikan terhadap tulisan yang lebih banyak, namun tetap menganggap

keberadaan gambar penting agar cerita lebih menarik. Dari segi tema, hewan dan petualangan menjadi tema yang paling banyak disukai oleh anak pada berbagai kelompok usia, diikuti oleh cerita lucu dan cerita bertema sihir atau fantasi.



Gambar 1. Anak Membaca Buku Bergambar di Pojok Baca Dukungan Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya

Dukungan keluarga terhadap minat baca anak secara umum tergolong cukup baik. Hampir seluruh orang tua bersedia membelikan buku ketika diminta oleh anak, meskipun sebagian membatasi pilihan pada buku pelajaran atau buku yang dianggap bermanfaat. Sejumlah anak juga memiliki pengalaman dibacakan cerita sebelum tidur oleh ibu. Kebiasaan tersebut lebih banyak ditemukan pada anak usia PAUD/TK dan mulai berkurang seiring bertambahnya usia serta kemampuan membaca mandiri anak.

Sebaliknya, dukungan dari lingkungan pertemanan cenderung lebih rendah. Sebagian besar anak menyatakan bahwa teman-teman sebaya lebih sering mengajak bermain dibandingkan mengajak membaca buku bersama.



Gambar 2. Pendampingan Membaca oleh Tim Pengabdian Bersama Anak

Persepsi Anak terhadap Aktivitas Membaca

Persepsi anak terhadap kegiatan membaca cenderung dipengaruhi oleh karakteristik bahan bacaan. Membaca dianggap menyenangkan ketika buku memiliki gambar yang menarik dan cerita yang sesuai dengan minat anak, sedangkan buku yang didominasi tulisan tanpa ilustrasi cenderung dianggap membosankan. Ketika diberikan pilihan antara dibacakan cerita secara langsung atau menonton video cerita melalui gawai, jawaban anak bervariasi. Sebagian anak lebih memilih video karena dianggap praktis dan menghibur, sementara sebagian lainnya lebih memilih dibacakan atau membaca buku secara langsung karena dianggap lebih santai dan dapat membangun imajinasi.



Gambar 3. Kegiatan Membaca Bersama dalam Kelompok Kecil

Respons Anak terhadap Kegiatan Membaca Bersama

Salah satu temuan yang paling konsisten setelah kegiatan adalah respons positif dari seluruh peserta. Sebanyak 11 anak (100%) menyatakan ingin membaca lebih banyak buku dan bersedia mengikuti kegiatan serupa apabila dilaksanakan kembali. Beberapa anak juga menyebutkan judul atau tema buku yang ingin mereka baca setelah kegiatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pojok baca dan membaca bersama dapat memantik ketertarikan awal anak terhadap buku. Namun, respons positif tersebut belum dapat dipandang sebagai bukti terbentuknya kebiasaan membaca dalam jangka panjang karena keberlanjutan kegiatan belum dipantau secara berkala.



Gambar 4. Tim Pengabdian Bersama Anak-Anak Peserta Kegiatan Pojok Baca

Sebagai pelengkap analisis deskriptif kualitatif, Tabel 2 menyajikan rekapitulasi kecenderungan jawaban anak pada beberapa aspek kunci. Rekapitulasi ini digunakan untuk memperjelas pola jawaban peserta dan bukan merupakan hasil pengujian statistik inferensial.

Tabel 2. Rekapitulasi Temuan Wawancara

Aspek	Temuan	Jumlah Anak	Persentase
Aktivitas harian dominan	Lebih sering bermain gawai/di luar daripada membaca buku	9 dari 11	82%
Preferensi bentuk bacaan	Lebih menyukai buku bergambar/banyak gambar	8 dari 11	73%
Preferensi bentuk bacaan	Menyukai tulisan lebih banyak tetapi tetap memerlukan gambar	3 dari 11	27%
Tema cerita favorit	Hewan	7 dari 11	64%
Tema cerita favorit	Petualangan	6 dari 11	55%
Kunjungan ke perpustakaan sekolah	Jarang/tidak terlalu sering	6 dari 11	55%
Dukungan keluarga	Orang tua bersedia membelikan buku	10 dari 11	91%
Teman sebaya	Teman lebih sering mengajak bermain daripada membaca	8 dari 11	73%
Minat pascakegiatan	Ingin membaca lebih banyak/mau mengikuti kegiatan lagi	11 dari 11	100%

Pembahasan

Hasil wawancara terhadap 11 anak di Desa Sendang Rejo menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap membaca telah muncul, tetapi aktivitas membaca belum sepenuhnya terbentuk sebagai kebiasaan sehari-hari. Sebagian besar anak masih lebih sering bermain gawai atau bermain di luar rumah dibandingkan membaca buku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi bukan semata-mata ketiadaan minat, tetapi juga belum terbentuknya lingkungan dan kebiasaan yang secara konsisten mendorong anak untuk membaca. Temuan ini sejalan dengan kendala pembiasaan membaca yang dilaporkan dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar (Dafit & Ramadan, 2020).

Preferensi anak terhadap buku bergambar juga menunjukkan bahwa karakteristik bahan bacaan menjadi bagian penting dalam menciptakan pengalaman membaca yang menarik. Gambar dan warna dapat menjadi daya tarik awal bagi anak, khususnya pada usia PAUD hingga kelas awal sekolah dasar. Temuan tersebut sejalan dengan kajian mengenai penataan pojok baca berbasis estetika yang menunjukkan pentingnya unsur visual dalam menarik perhatian anak terhadap bahan bacaan (Nayren & Hidayat, 2021). Sementara itu, anak yang lebih besar dan memiliki kemampuan membaca lebih baik mulai menunjukkan ketertarikan terhadap tulisan yang lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa penyediaan bahan bacaan dalam kegiatan pengabdian perlu mempertimbangkan variasi usia dan kemampuan membaca peserta.

Dukungan keluarga menjadi salah satu kondisi pendukung yang terlihat dalam kegiatan ini. Sebagian besar orang tua bersedia membelikan buku untuk anak dan sebagian anak juga memiliki pengalaman dibacakan cerita di rumah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan keluarga dapat menjadi bagian penting dalam membangun pengalaman membaca anak, sejalan dengan pentingnya lingkungan rumah dalam menumbuhkan minat baca yang dikemukakan Elendiana (2020). Di sisi lain, dukungan teman sebaya terlihat lebih rendah karena sebagian besar anak menyatakan bahwa teman lebih sering mengajak bermain daripada membaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya menumbuhkan minat baca tidak cukup hanya diarahkan kepada anak secara individual, tetapi juga perlu mempertimbangkan lingkungan sosial tempat anak berinteraksi.

Dalam konteks tersebut, pojok baca dan kegiatan membaca bersama memberikan pengalaman membaca yang berbeda dari aktivitas membaca yang selama ini lebih banyak dilakukan di sekolah. Kegiatan membaca bersama memungkinkan anak memilih bahan bacaan, membaca dengan pendamping, dan mendiskusikan cerita dalam kelompok kecil. Pola kegiatan semacam ini sejalan dengan temuan pada kegiatan pojok baca sebelumnya yang menunjukkan bahwa penyediaan sarana membaca yang menarik dan pendampingan dapat mendorong antusiasme anak terhadap kegiatan membaca (Aswat & Nurmaya, 2020; Puspitasari et al., 2021). Temuan tersebut sejalan dengan laporan mengenai pelaksanaan kegiatan pojok baca di lingkungan sekolah dasar, antara lain pada siswa kelas II (Khasanah et al., 2023) dan kelas III (Faiz, 2022). Kegiatan pojok baca yang dipadukan dengan pendampingan juga dilaporkan dapat mendorong ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca dalam program pengabdian mahasiswa KKN (Manurung et al., 2023). Dalam kegiatan di Desa Sendang Rejo, respons positif seluruh peserta setelah kegiatan menjadi indikasi bahwa pendekatan tersebut mampu menciptakan ketertarikan awal terhadap buku.

Konteks pelaksanaan di lingkungan tempat tinggal juga memberikan karakteristik yang berbeda dibandingkan pojok baca berbasis sekolah. Di sekolah terdapat rutinitas kelembagaan yang dapat membuat anak terpapar bahan bacaan secara berkala, sedangkan kegiatan berbasis lingkungan masyarakat lebih bergantung pada kesediaan anak, pendamping, dan pengelola untuk mempertahankan aktivitas tersebut. Temuan ini sejalan dengan kegiatan pojok baca berbasis komunitas yang menunjukkan pentingnya konsistensi pendampingan dan ketersediaan waktu dalam menjaga keberlangsungan kegiatan membaca di luar lingkungan sekolah (Anugrah et al., 2022). Dengan demikian, keberadaan pojok baca di Desa Sendang Rejo perlu diikuti dengan pengelolaan yang berkelanjutan agar respons positif yang telah muncul dapat berkembang menjadi kebiasaan membaca.

Peran pendamping dewasa, baik orang tua maupun sukarelawan, juga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan kegiatan. Dukungan keluarga yang relatif baik di Desa Sendang Rejo menunjukkan adanya modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan aktivitas membaca. Hal tersebut sejalan dengan temuan Farini dan Rohita (2023) mengenai pentingnya pendampingan aktif orang dewasa dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini. Sebaliknya, rendahnya dukungan teman sebaya menunjukkan perlunya pengembangan kegiatan yang lebih bersifat kelompok, sehingga membaca tidak hanya dipandang sebagai aktivitas individual tetapi juga dapat menjadi bagian dari interaksi sosial anak.

Dari sisi keberlanjutan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pojok baca dan membaca bersama dapat menjadi langkah awal untuk membangun ketertarikan anak terhadap buku. Namun, respons positif yang diperoleh segera setelah kegiatan belum dapat digunakan untuk memastikan terbentuknya kebiasaan membaca dalam jangka panjang. Keterbatasan kegiatan ini terutama terletak pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat dan jumlah peserta yang terbatas, yaitu 11 anak. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan perlu disertai pemantauan berkala setelah program selesai, penambahan koleksi buku sesuai usia dan minat anak, serta pelibatan karang taruna, orang tua, dan perangkat desa dalam pengelolaan pojok baca secara berkelanjutan. Langkah tersebut penting agar pojok baca tidak berhenti sebagai fasilitas yang hanya digunakan selama kegiatan pengabdian, tetapi dapat berkembang menjadi ruang belajar dan membaca yang dimanfaatkan secara rutin oleh anak-anak di Desa Sendang Rejo.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian berupa penyediaan pojok baca dan kegiatan membaca bersama di Desa Sendang Rejo menunjukkan respons positif dari peserta dalam menumbuhkan ketertarikan awal terhadap kegiatan membaca. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 11 anak, minat baca



anak pada dasarnya sudah ada, tetapi belum sepenuhnya menjadi kebiasaan karena harus bersaing dengan aktivitas bermain dan penggunaan gawai. Buku bergambar dan berwarna menjadi salah satu faktor yang menarik minat anak untuk membaca, terutama pada anak usia PAUD hingga kelas awal SD, dengan tema hewan dan petualangan sebagai tema yang paling banyak diminati. Dukungan keluarga tergolong baik, sementara dukungan teman sebaya relatif rendah karena aktivitas bermain lebih dominan. Respons positif seluruh peserta setelah kegiatan, yang ditunjukkan melalui keinginan untuk membaca lebih banyak dan mengikuti kegiatan serupa di kemudian hari, menunjukkan bahwa pojok baca dan membaca bersama dapat menjadi langkah awal untuk memantik ketertarikan anak terhadap buku.

Untuk keberlanjutan program, pojok baca di Desa Sendang Rejo disarankan untuk dikelola secara rutin dengan melibatkan karang taruna atau remaja setempat sebagai pendamping baca, disertai penambahan koleksi buku sesuai usia dan minat anak serta pelaksanaan kegiatan membaca bersama secara berkala. Keterlibatan orang tua juga perlu terus didorong, misalnya melalui kebiasaan membacakan cerita di rumah. Upaya tersebut penting agar ketertarikan awal yang muncul melalui kegiatan pengabdian dapat berkembang menjadi kebiasaan membaca yang lebih berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada anak-anak dan orang tua di Desa Sendang Rejo atas partisipasi dan keterbukaannya selama kegiatan berlangsung, kepada perangkat desa yang telah memberikan izin dan dukungan pelaksanaan kegiatan, serta kepada Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara atas dukungan dan bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DEKLARASI KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak memiliki hubungan keuangan, komersial, hukum, maupun profesional dengan pihak mana pun yang dapat memengaruhi objektivitas pelaksanaan dan pelaporan kegiatan pengabdian ini. Kegiatan ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, atau nirlaba.

REFERENSI

- Anugrah, W. D., Saufa, A. F., & Irnadianis, H. (2022). Peran pojok baca dalam menumbuhkan minat baca masyarakat Dusun Ngrancah. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(2), 93–98. <https://doi.org/10.31849/pb.v9i2.8859>
- Aswat, H., & Nurmaya G, A. L. (2020). Analisis gerakan literasi pojok baca kelas terhadap eksistensi daya baca anak di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Elendiana, M. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>
- Faiz, A. (2022). Pemanfaatan pojok baca dalam menanamkan minat baca siswa kelas 3 di SDN 1 Semplo. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 58–66. <https://doi.org/10.33222/jlp.v7i1.1714>
- Farini, I., & Rohita, R. (2023). Peran guru dalam penumbuhan minat baca anak usia 5–6 tahun di PAUD An-Nahl Pancoran Mas Depok. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(2), 52–60. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v5i2.1590>



- Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Pemanfaatan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 703–708. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813>
- Kurniawan, W., Sutopo, A., & Minsih. (2021). Implementasi pojok baca untuk meningkatkan minat baca siswa MI Muhammadiyah Kartasura. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v1i1.31>
- Manurung, N. T. N., Pratiwi, A. E., & Hidayah, A. S. (2023). Peningkatan minat baca dan literasi anak-anak sekolah dasar melalui program pojok baca di SDN 040527 bersama mahasiswa KKN UINSU 108 di Desa Tiga Panah Kec. Tiga Panah Kab. Karo. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2642–2647. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.1596>
- Nayren, J., & Hidayat, H. (2021). Pengaruh nilai-nilai estetika pada penataan pojok baca terhadap minat baca anak usia dini. *Al-Abyadh*, 4(2), 81–88. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.321>
- Puspitasari, I., Imron, A., & Juharyanto, J. (2021). Pengelolaan sudut baca kelas pada jenjang sekolah dasar untuk meningkatkan minat baca peserta didik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(10), 815–824. <https://doi.org/10.17977/um065v1i102021p815-824>
- Rahayu, A., Wahib, A., & Besari, A. (2023). Peningkatan minat baca siswa sekolah dasar melalui pojok baca. *Open Community Service Journal*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.33292/ocsj.v2i2.41>